

**STRUKTUR GERAK SILEK GALOMBANG
PADA SANGGAR TUNAS HARAPAN NAGARI AUA KUNIAN
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

**RETNO KARTIKA
NIM. 16023077/2016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Struktur Gerak Silek Galombang pada Sanggar Tunas Harapan
Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat

Nama : Retno Kartika

NIM/TM : 16023077/2016

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

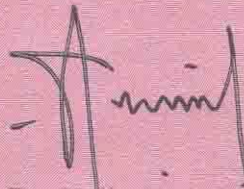
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 16 Februari 2021

Disetujui oleh

Pembimbing,



Dr. Yuliasma, M.Pd.
NIP. 19620730 198603 2 001

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Struktur Gerak Silek Galombang pada Sanggar Tunas Harapan
Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat

Nama	Retno Kartika
NIM/TM	16023077/2016
Program Studi	Pendidikan Sendratasik
Jurusan	Sendratasik
Fakultas	Bahasa dan Seni

Padang, 3 Maret 2021

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dr. Yuliasma, M.Pd.	1. 
2. Anggota	Susmiarti, SST., M.Pd.	2. 
3. Anggota	Afifah Asriati, S.Sn., M.A.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Retno Kartika
NIM/TM : 16023077/2016
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Struktur Gerak Silek Galombang pada Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeildendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001



a yang menyatakan,

Retno Kartika
NIM/TM. 16023077/2016

ABSTRAK

Retno Kartika. 2021. Struktur Gerak Silek Galombang pada Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat. *Skripsi S1*. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNP

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan struktur Gerak Silek Gelombang Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Pasaman Barat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera dan flashdisk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur gerak tari silek galombang ini dianalisis dengan tiga tahap yang terdiri dari tata hubungan antar elemen dasar, tata hubungan hirarkis gramatikal dan tata hubungan sintagmatis serta paradigmatis. Tata hubungan antar elemen dasar tari silek galombang, memiliki elemen dasar yang berhubungan dengan sikap dan gerak pada kepala, badan, tangan dan kaki yang menghasilkan bentuk- bentuk motif yang saling sikapnya tumpang tindih dan silih berganti. Tata hubungan hirarkis gramatikal dalam tari silek galombang terdiri dari 47 motif dengan 27 bentuk motif pokok, frase sebanyak 23 frase, kalimat sebanyak 9 kalimat dan 1 gugus. Pada tarian ini terdapat tata hubungan sintagmatis yang mana tarian ini tidak dapat dipertukarkan karena setiap gerak terikat dan saling tumpang tindih serta terdapat pula hubungan paradigmatis pada beberapa motif yang mana tarian ini dapat dipertukarkan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rakmat, nikmat, hidayah dan dorongan yang kuat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Struktur Gerak Silek Galombang pada Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat”**.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan Strata Satu (SI) Pada program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Dalam melaksanakan penulisan dan penelitian di lapangan, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Yuliasma, M.Pd pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Susmiarti, SST., M.Pd dan Ibu Afifah asriati, S.Sn., M.A tim penguji yang telah banyak memberikan saran, kritik, dan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.
3. Kepada kedua orang tua telah memberikan dukungan moril, materil dan memberi doa serta semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum dan Bapak Harisnal Hadi, M.Pd, Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sendratasik FBS UNP.

5. Bapak dan ibu dosen, staf karyawan jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis mengikuti perkuliahan di jurusan Sendratasik.
6. Kepada teman-teman Sendratasik 2016 yang seperjuangan telah memberikan semangat, dan terus semangat buat teman-teman semuanya.

Peneliti menyadari dengan segala kekurangan dan keterbatasan dari peneliti, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu bagi peneliti dan pembaca.

Padang, Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori	10
1. Tari.....	10
2. Tari Tradisi	11
3. Struktur Gerak	11
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Konseptual.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	19
B. Objek Penelitian	20
C. Jenis Data	20
D. Instrumen Penelitian	20
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21
F. Teknik Analisis Data	23

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	25
B. Silek Galombang	34
1. Asal Usul Silek Galombang	34
2. Bentuk Penyajian Silek Galombang	35
C. Struktur Gerak Silek Galombang	48
1. Tata Hubungan Antar Elemen Dasar Gerak Tari	48
2. Tata Hubungan Hirarkis Gramatikal.....	73
3. Tata Hubungan Sintagmatis dan Paradigmatis.....	83
D. Pembahasan.....	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pola Lantai Tari Silek Galombang	41
2. Sikap Dan Gerak Silek Galombang	53
3. Sikap Dan Gerak Silek Galombang	55
4. Deskripsi Motif.....	66
5. Urutan Penyajian Gerak Dan Durasi Tari Silek Galombang	77
6. Tata Hirarkis Gramatikal.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	20
2. Lahan Sawah Masyarakat Nagari Aua Kuniang	31
3. Lahan Pekebunan Sawit Masyarakat Nagari Aua Kuniang	32
4. Lahan Perkebunan Jagung Masyarakat Nagari Aua Kuniang.....	32
5. Masjid Raya Baiturrahman Kenagarian Aua Kuniang	33
6. Sanggar Tunas Harapan di Jorong pinaga, Nagari Aua Kuniang.....	37
7. Struktur Organisasi	37
8. Baju Taluak Balango	47
9. Celana Galembong.....	48
10. Sesamping	48
11. Destar	49
12. Talempong.....	50
13. Rabab atau Biola.....	50
14. Gandang Tambua.....	51

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang universal yang dapat menonjolkan sifat atau ciri khas suatu daerah. Unsur universal kesenian dapat berwujud tindakan–tindakan berpola antar seniman pencipta, seniman penyelenggara, penonton dan konsumen hasil kesenian Koentjaraningrat (1985:204). Namun kesenian juga dapat berwujud gagasan–gagasan, pikiran dan syair yang indah. Kesenian yang mengacu kepada nilai keindahan yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati oleh mata maupun telinga. Kesenian juga menggambarkan identitas suatu kelompok, dalam sebuah kesenian biasanya mengandung berbagai makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat tersebut. Hal ini biasanya terdapat pada masyarakat yang masih sangat menjunjung nilai-nilai tradisional mereka.

Menurut Bastomi kesenian tradisional tidak lepas dari masyarakat pendukungnya, karena pada dasarnya seni budaya tumbuh dan berkembang dari leluhur masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional akan kuat bertahan apabila berakar pada hal-hal yang bersifat sakral (Prestisa, 2013:2). Terutama yang berupa tari-tarian dengan iringan bunyi-bunyian, merupakan kekuatan magis yang diharapkan hadir, tetapi juga memiliki peran semata-mata tanda syukur pada peristiwa-peristiwa tertentu, seperti tari panen yang mengungkapkan rasa syukur terhadap hasil panen yang didapat. Maka dari ini

nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional adalah nilai kepribadian dan nilai pandangan masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional akan mati dan punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya tergeser oleh kebudayaan baru. Kesenian dapat dibedakan menjadi beberapa cabang yaitu seni rupa, seni teater, seni tari, seni musik dan seni sastra. Selain itu pada pembagian cabang kesenian dibagi lagi menjadi 3 bagian diantaranya kesenian kontemporer, modern dan tradisional. Adapun contoh pada kesenian tradisional seperti silat (*silek*).

Silek merupakan ciri sosial dan kebudayaan bagi masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui gerakan-gerakan, sehingga masyarakat dapat membedakan *silek* Minangkabau dengan *silek* di daerah lain yang ada di Indonesia. Dalam ilmu antropologi, dikenal dengan adanya ilmu folklor. Danandjaja (1994:1-2) menyebutkan Folklor terdiri dari dua kata, yaitu folk dan lore. Folk berarti kolektif atau sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain: warna kulit yang sama, bahasa yang sama, dan agama yang sama. Sedangkan lore berarti adat atau tradisi yang diwariskan turun temurun secara lisan dan melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Begitupun yang terdapat pada silat (*silek*) menjadi suatu tradisi juga merupakan suatu ciri khas bagi masyarakat Minangkabau.

Dalam perkembangannya *silek* di Minangkabau mempunyai beberapa aliran, ini dikarenakan wilayah dan masyarakat Minangkabau memiliki wewenang untuk mengembangkan kebudayaan sesuai dengan cara dan kondisi daerah atau wilayah masing-masing. Hal ini juga yang kemudian menjadikan kebudayaan di Minangkabau menjadi sangat beragam termasuk Silek. “*Lahia Silek Mancari Kawan, Bathin Silek Mancari Tuhan*” yang awal mulanya lahir dari filosofi salah satu aliran *silek* di Minangkabau yang kemudian menjadi filosofi *silek* secara umum di Minangkabau saat ini.

Pada awalnya *silek* dijadikan sebagai seni bela diri oleh masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. *Silek* Minangkabau mempunyai dua tujuan yaitu ilmu bela diri untuk menghadapi serangan musuh dan sebagai pertahanan negeri. Hal ini didasari keadaan Minangkabau yang pada saat itu merupakan daerah subur penghasil rempah-rempah telah mengundang kedatangan pihak lain untuk menguasainya. Keberadaan *silek* ini sangat penting bagi masyarakat Minangkabau, karena masyarakat Minangkabau memiliki kebiasaan untuk merantau, maka dari itu perantau minang haruslah memiliki bekal yang cukup dalam menjaga diri dari hal-hal terburuk selama diperjalanan maupun ketika berada dirantau, misalnya diserang atau dirampok orang. *Silek* tidak saja sebagai alat untuk bela diri, tetapi juga mengilhami saat masa damai, bela diri itu diarahkan agar tetap lestari dalam bentuk seni tarian sekaligus penyaluran energi silat (*silek*) yang cenderung panas dan keras menjadi cenderung lembut dan tenang.

Menurut Mariuih (wawancara 1 maret 2020) selaku pemimpin pada Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Silek Galombang merupakan pengembangan dari Silat (Silek) Minangkabau. Silek Galombang dijadikan sebagai seni pertunjukan yang ditampilkan pada saat penyambutan pesta adat istiadat upacara perkawinan. Navis (1984: 269) mengkategorikan Silek Galombang merupakan pertunjukan pada upacara perjamuan besar, baik dalam upacara adat, upacara perkawinan maupun dalam penobatan penghulu yang diperankan oleh laki-laki serta diiringi dengan alat musik tradisional. Silek Galombang ditampilkan pada saat tamu penting akan memasuki lokasi acara. Silek Galombang berfungsi sebagai seni pertunjukan bagi masyarakat yang ada di Nagari Aua Kuniang, Silek Galombang ditampilkan pada saat upacara adat, pesta perkawinan, penyambutan tamu kehormatan yang datang ke daerah serta tagak panghulu.

Peneliti memilih tempat penelitian di Nagari Aua Kuniang, sebuah nagari di Kabupaten Pasaman Barat, karena Nagari Aua Kuniang merupakan nagari yang masih mempertahankan Silek Galombang hingga saat ini, meskipun jika dipandang sekilas tak akan nampak bahwa nagari ini masih mempertahankannya hal itu dikarenakan sifat umum dari sasaran silek yang ada masih cenderung “tertutup”. Oleh sebab itu penulis semakin tertarik untuk menelitinya. Terkait dengan hal itu perkembangan Tari Silek Galombang di Nagari Aua Kuniang, pada studi kasus penulisan ini memilih tempat di sasaran Silek Galombang pada Sanggar Tunas Harapan, alasan yang tepat penulis memilih lokasi ini sebagai studi kasus karena di daerah ini

terdapat kelompok masyarakat yang masih mempertahankan Silek Galombang ini, namun daya tarik masyarakat di daerah tersebut sangat kurang terhadap keberadaan Silek Galombang itu sendiri. Hal itu dapat dilihat jaranganya Silek Galombang ditampilkan pada saat penyambutan tamu kehormatan pada upacara adat, acara pesta perkawinan, acara penyambutan pada tamu besar yang datang kedaerah maupun acara tagak panghulu di kampung tersebut.

Masyarakat pada saat sekarang ini lebih memilih kesenian modren ketimbang mempertahankan kesenian yang sudah ada sejak zaman dahulu. Padahal pada zaman dahulu Silek Galombang ini dijadikan kesenian wajib dan sakral yang harus ada pada acara seperti pesta perkawinan, upacara adat, tagak panghulu serta acara penyambutan tamu kehormatan. Namun lain halnya pada saat sekarang ini, hanya segelintir orang yang masih mempertahankan tradisi penyambutan tamu dengan memakai tari Silek Galombang ini. Mayoritas masyarakat yang masih mempertahankannya adalah masyarakat yang bersuku mandaliang, karena pendiri sanggar ini adalah orang mandaliang sehingga ia bisa mengajak keluarga serta kerabat dekatnya untuk mempertahankan tradisi ini. Meskipun demikian tidak semua dari mereka memiliki kesadaran yang sama. Oleh sebab itu, hal ini menjadi alasan besar mengapa peneliti tertarik untuk meneliti tari Silek Galombang yang ada pada daerah ini. Terdapat beberapa alasan mengapa tarian ini hanya ditampilkan pada saat ada anggota suku mandailiang yang melaksanakan acara pesta perkawinan atau upacara adat lainnya, karena tari Silek

Galombang ini tidak diedukasi dan diperkenalkan dengan baik pada masyarakat lain atau suku lain yang ada di daerah tersebut.

Faktor ekonomi juga mempengaruhi minat masyarakat terhadap keberadaan Silek Galombang pada acara adat dan acara perkawinan, mereka beranggapan bahwa memakai musik modern (organ tunggal) lebih diminati oleh kalangan muda dan masyarakat sekitar, wawancara (Mariuih, 1 Maret 2020). Peneliti sudah mengenal lingkungan dan kehidupan Sanggar Tunas Harapan, disamping itu belum adanya bukti tertulis mengenai perkembangan Silek Galombang yang ada pada Sanggar Tunas Harapan ini, hal penting lainnya yang membuat penulis menetapkan sasaran ini sebagai studi kasus. Sudah sepatutnya sebuah sanggar yang bisa disebut sebagai lembaga perguruan memiliki silsilah dan sejarah yang dibukukan. Dikhawatirkan jika tidak ada bukti yang tertulis tentang Silek Galombang ini, maka dimasa yang akan datang tak ada lagi yang mengetahui tentang Silek Galombang ini.

Untuk itu pentingnya penulisan ini adalah untuk mengumpulkan keterangan-keterangan lisan dan dokumentasi menjadi satu dan bisa menjadi bukti sejarah dengan harapan nantinya dapat menambah kepustakaan dan media promosi dari Silek Galombang ini sendiri. Hal-hal di atas merupakan persoalan mendasar dari penelitian ini, disamping hal-hal permasalahan lain yang berkaitan dengan struktur gerak Silek Galombang. Dalam mengkaji persoalan itu hubungan Silek Galombang dengan masyarakat setempat juga penting untuk diketahui. Sehubungan dengan itu poin serta masalah-masalah tersebut akan dirumuskan lebih lengkap pada permusn masalah penelitian.

Sanggar Tunas Harapan merupakan salah satu sanggar yang ada di Pasaman Barat, sanggar Tunas Harapan berdiri sejak tahun 1984 dan sanggar ini masih aktif hingga saat sekarang ini, sanggar ini didirikan oleh Mariuih yang sekaligus menjadi pelatih bersama Supriman dengan beranggotakan sebanyak dua puluh orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Alasan peneliti memilih sanggar Tunas Harapan sebagai objek penelitian adalah Sanggar memiliki keunikan dari bentuk silek pada umumnya sanggar Tunas Harapan hanya memakai tiga bentuk Silek, yaitu Silek Tuo, Silek Natal dan Silek Kumango dan disatukan menjadi satu kesatuan bentuk silek yaitu silek Kumango selain itu keunikannya terletak pada gerak silek galombang yang mana silek galombang ini gerakannya mengalir tapi tetap tegas sedangkan silek Minangkabau gerakannya kuat, memiliki hentakan dan juga tegas seperti orang bertarung. Kemudian Silek Galombang yang terdapat pada Sanggar Tunas Harapan juga banyak dipakai oleh Mayoratis masyarakat yang bersuku Mandailiang dikarenakan pendiri sanggar ini juga bersuku Mandailiang oleh karena itu tidak heran pada acara-acara besar seperti upacara perkawinan atau Batagak panghulu. Silek Galombang ini menjadi salah satu pertunjukan yang penting pada saat berlansungnya acara-acara tersebut. Berdasarkan wawancara bersama (Mariuih, 1 maret 2020) sejak beliau memimpin Sanggar Tunas Harapan hingga saat ini belum ada tampak pengganti dirinya sebagai Tuo Silek dan ketua sanggar. Mulanya Silek Galombang diajarkan oleh Jorong Buyuang Udin pada tahun 1960an di sebuah Surau di Kampung Mandailiang Nagari Aua Kuniang, kemudian

diturunkan kepada Lancak yaitu salah satu muridnya pada tahun 1970an, dari Lancak Silek Galombang lalu diturunkan lagi kepada adiknya yang juga merupakan anggota yang bernama Mariuih, Mariuih ini lah yang menjadi tuo Silek di Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang dari tahun 1984 hingga saat sekarang ini.

Dikhawatirkan seiring dengan perkembangan zaman pada Silek Galombang akan terjadi perubahan gerak-gerak yang asli atau bahkan kesenian ini akan punah. Untuk itulah peneliti memilih Sanggar Tunas Harapan sebagai tempat penelitian yang diharapkan dapat melestarikan Tari Silek Galombang dalam bentuk karya tulis yang bisa dilihat oleh generasi selanjutnya. Penelitian ini berkonsentrasi pada pembahasan struktur gerak saja yang mana Struktur Gerak Silek Galombang ini dapat dilihat dan dipelajari oleh generasi penerus dengan susunan gerak yang disusun dengan pola tertentu, maka dari itu pembaca dapat mengetahui tentang struktur pada Silek Galombang yang akan diteliti di Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai judul skripsi, dan menjadi syarat kelulusan studi S1 Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik (Sendratasik) Universitas Negeri Padang. Untuk itu penulis mengambil judul **“Struktur Gerak Silek Galombang pada Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal di atas banyak permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Asal usul Silek Galombang pada Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Pasaman Barat.
2. Pewarisan Silek Galombang pada Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Pasaman Barat.
3. Struktur Gerak Silek Galombang pada Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Pasaman Barat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua permasalahan dalam Silek Gelombang ini akan diteliti. Akan tetapi penulisan ini difokuskan pada Struktur Gerak Silek Gelombang pada Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Pasaman Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, masalah yang dapat dirumuskan penulis sebagai berikut: “Bagaimana Struktur Gerak Silek Gelombang Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Pasaman Barat?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan struktur Gerak Silek Gelombang Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap Silek Gelombang yang penulis lakukan ini diharapkan berguna dan banyak manfaatnya, antara lain:

1. Untuk dokumentasi dan sebagai bahan informasi para generasi muda pada umumnya Kabupaten Pasaman Barat khususnya di Nagari Aua Kuniang.
2. Untuk lebih mengetahui bagaimana struktur gerak Silek Gelombang dalam penyambutan tamu di Nagari Aua Kuniang.
3. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan penulis yang bermanfaat dalam proses pengajaran.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Tari

Tari adalah sebuah gerakan ritmis yang mempunyai tujuan untuk menghadirkan sebuah karakter manusia yang dikemas secara terstruktur, tarian ini dapat berisi berbagai macam peranan manusia baik perasaan menggembirakan dan kekecewaan, dikatakan menggembirakan karena tarian dapat membuat peranan seseorang bahagia ketika melihatnya, sebaliknya dikatakan mengecewakan karena tidak semua tarian memiliki akhir yang memuaskan dan menimbulkan perasaan bahagia bagi penontonnya.

Menurut Soedarsono (1986:63) tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Hawkins dalam Rahmida Setiawati, dkk (2008:19) mengatakan bahwa :

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolisasinya sebagai ungkapan si pencipta.

Menurut Susanne K. Langer dalam Soedarsono (1977:17) tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dapat dinikmati dengan rasa.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tari adalah ungkapan ekspresi manusia yang dilahirkan melalui gerak-gerak badan

yang ritmis dan diiringi melodi yang indah serta dilakukan dalam suatu ruang.

2. Tari Tradisi

Tari tradisi adalah tari yang tumbuh dikalangan rakyat, ragam tarian rakyat ini tumbuh menurut letak geografis, seperti pada daerah pegunungan dan pesisir pantai, hal ini yang membedakan bentuk dan dinamika tariannya.

Menurut Rahmida (2008:166) tari tradisional adalah tari yang secara koreografinya telah mengalami proses garap yang sudah baku. Menurut Edi Sedyawati (1984:40) bahwa perkembangan tari tradisi sejalan dan seiring dengan perkembangan kehidupan tradisi, yang mengarah kepada pencapaian puncak sebagai karya budaya.

Menurut Soedarsono (dalam Indrayuda 2007: 8) tari tradisi merupakan ekspresi jiwa manusia secara komunal yang dituangkan lewat gerak yang ritmis dan indah. Jiwa manusia tersebut terdiri atas aspek kehendak, akal (pikiran) dan emosi atau rasa.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tari tradisi adalah tari yang lahir dari suatu budaya masyarakat kemudian dikembangkan sesuai dengan kehidupan tradisi tersebut dan digarap sedemikian rupa hingga menghasilkan gerak yang ritmis dan indah.

3. Silek Galombang

Silek Galombang merupakan seni pertunjukan yang ditampilkan pada saat penyambutan pesta adat istiadat upacara perkawinan, penobatan

penghulu serta penyambutan tamu kehormatan yang datang ke daerah. Navis (1984:269) mengkategorikan Silek Galombang merupakan pertunjukan pada upacara penjamuan besar, baik dalam upacara perkawinan maupun dalam penobatan penghulu yang diperankan oleh laki-laki serta diiringi dengan alat musik tradisional. *Silek* merupakan seni bela diri yang ada di Minangkabau sedangkan *galombang* sendiri berasal dari alam sekitar yaitu galombang air laut. Silek Galombang adalah Variasi dari gerakan silek galombang berbentuk seperti gelombang air laut yang mana gerakannya terstruktur dengan indah dalam berbagai macam tempo yang terkadang perlahan mengalir lembut, terkadang dalam tempo cepat, kuat dan energik.

4. Struktur Gerak

Struktur Gerak menurut Brown (dalam Ben Suharto, 1987: 1) adalah “seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan”. Struktur dalam tari merupakan seperangkat tata hubungan yang membentuk satu kesatuan yang utuh sehingga dapat dianalisis secara terstruktur dan mendalam terhadap tari tersebut secara mendetail.

Menurut Kaeppler (1972:174) analisis struktur adalah melokalisasikan unit dasar gerak tari tradisi tertentu dan mendefinisikan kemungkinan variasi di antara unit-unit tersebut. Selanjutnya Kaeppler menganalogikan tari dengan bahasa dalam analisis linguistik (analisis gerak dan sikap) yang memiliki motif, kemudian motif membentuk frase, frase membentuk kalimat, kalimat membentuk gugus dan gugus

membentuk suatu tarian. Tubuh sebagai sistem dan juga sebagai instrumen ekspresi dipilahkan ke dalam empat bagian tubuh, yaitu kepala, badan, tangan dan kaki yang masing-masingnya mempunyai sikap dan gerak sebagai satuan terkecil dari gerak tari. Sikap adalah bentuk gerak dalam keadaan diam, sedangkan gerak adalah bentuk gerak dalam keadaan bergerak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur adalah unit dalam gerak dan sikap tari yang bervariasi yang memiliki motif, frase, kalimat, dan gugus.

Menurut Ben Suharto (1987:15-39) pembahasan analisis tari dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu Tata Hubungan antar elemen dasar dan Tata hubungan hirarkis gramatikal :

a. Tata Hubungan Antar Elemen Dasar

Proses pembentukan sebuah tari senantiasa tidak akan lepas dengan adanya unsur-unsur gerak yang dihasilkan oleh tubuh. Hal ini disebabkan karena unsur gerak sebagai elemen dasar berfungsi sebagai penunjang utama di dalam menghadirkan suatu satuan yang terkecil dari tari atau motif.

Unsur gerak sebagai elemen dasar pembentukan adalah bagian terkecil gerak tari yang paling kecil atau paling sederhana atas bagian tubuh yang belum terorganisir, belum bermakna dan belum dapat berdiri sendiri sebagaimana suku kata dalam bahasa.

Unsur gerak terdiri dari dua macam bagian, yaitu unsur gerak dan unsur sikap. Kedua bagian unsur gerak tersebut dilakukan oleh empat sub sistem yang terdiri dari sub sistem kepala, badan, tangan dan kaki. Unsur gerak merupakan unit atau kesatuan terkecil yang akan membentuk bagian yang lebih besar atau disebut juga dengan motif gerak (Ben Suharto, 1987: 2).

Bila unsur sikap dan unsur gerak sebagai elemen dasar pembentukan dapat dikualifikasikan dalam satu tingkatan, maka disebut tingkat yang pertama pada keseluruhan sistem tata hubungan antar elemen Dasar.

b. Tata hubungan hirarkis gramatikal

Tata hubungan hirarkis gramatikal adalah hubungan antara satuan-satuan gramatikal, yang satu merupakan bagian dari yang lebih besar.

Tata hubungan hirarkis gramatikal dalam tari yaitu terdapat tata hubungan antara motif, frase, kalimat, dan gugus tari sampai menjadi bentuk gerak tari yang utuh, menurut Ben Suharto (1987: 16-19) dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Motif Gerak

Suatu tari pada dasarnya merupakan rangkaian dari tataran gerak yang meliputi satuan gerak yang paling kecil sampai pada satuan gerak yang paling besar, tataran gerak yang terkecil disebut motif gerak. Ben Suharto (1983: 18) menjelaskan bahwa motif gerak

adalah satuan atau unsur komponen yang terkecil dari sebuah tari. Smith (1985: 35) menjelaskan bahwa motif gerak adalah pola yang paling sederhana yang di dalamnya memiliki kapabilitas yang dapat dikembangkan. Definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motif gerak adalah satuan gerak terkecil yang paling sederhana dari seluruh gerak tari yang merupakan perpaduan antara unsur sikap dan gerak yang sudah bermakna dan sudah dapat berdiri sendiri sebagaimana kata dalam bahasa.

2) Frase Gerak

Frase gerak merupakan kesatuan dari motif gerak yang dikembangkan baik dengan pengulangan maupun divariasikan, frase gerak bisa terdiri dari satu motif gerak atau beberapa motif gerak. Akan tetapi baru merupakan kumpulan untaian gerak yang utuh dalam suatu tataran kalimat gerak. Frase gerak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu frase angkatan (Padang) dan frase seleh (ulihan).

Frase angkatan adalah kesatuan beberapa motif gerak yang belum berakhir atau semacam koma di dalam suatu kalimat, sedangkan frase seleh adalah kesatuan dari satu atau beberapa motif gerak sebagai penyelesaian frase angkatan (Ben Suharto, 1983:18).

3) Kalimat Gerak

Kalimat gerak merupakan kesatuan dari frase angkatan dan frase seleh yang merupakan satu rangkaian gerak yang sudah selesai dalam satu periode. Kalimat gerak bisa terdiri dari satu atau beberapa frase angkatan dan satu frase seleh. Maka dari itu, untuk menentukan

kalimat gerak sangat erat kaitannya dengan gamelan atau musik pengiringnya, maka kalimat dalam hal ini dapat dikonotasikan seperti kalimat dalam bahasa atau kalimat lagu dalam karawitan.

4) Gugus Gerak

Gugus gerak merupakan sekelompok kalimat gerak atas dasar pembagian dari pola iringan. Suharto memaparkan bahwa gugus gerak adalah kumpulan beberapa kalimat yang saling berkaitan karena mempunyai ciri tertentu yang disebut dengan istilah paragraf dalam bahasa. Gugus gerak yang dimaksudkan sebagai penyebutan kalimat yang saling berkaitan dan mempunyai ciri-ciri tertentu serta keutuhan sebagai kelompok, baik segi gerak maupun iringan (Ben Suharto 1983:18).

Dalam tata hubungan hirarkis gramatikal ini terbagi dua, yaitu tata hubungan sintagmatis dan tata hubungan paradigmatis. Tata hubungan sintagmatis merupakan tata hubungan seperti mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara motif satu dengan yang lainnya. Sedangkan tata hubungan paradigmatis merupakan tata hubungan yang dapat diputar balikkan atau saling menggantikan antara motif satu dengan motif lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tata hubungan elemen dasar memiliki dua unsur yaitu gerak dan sikap dari kepala, badan, tangan, dan kaki. Gabungan dari gerak dan sikap kepala, badan, tangan, dan kaki tersebut akan membentuk suatu motif.

Sedangkan tata hubungan hirarkis gramatikal dapat dipahami bahwa terdapat motif yang membentuk frase, frase membentuk kalimat, kalimat membentuk gugus, dan gugus membentuk satu kesatuan yang utuh serta dapat menentukan apakah tarian tersebut memiliki tata hubungan sintagmatis atau paradigmatis.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka bahwa belum ada yang meneliti tentang Stuktur Gerak Silek Galombang ini. Namun ada beberapa peneliti yang membahas tentang tari *Silek Galombang*, diantaranya adalah :

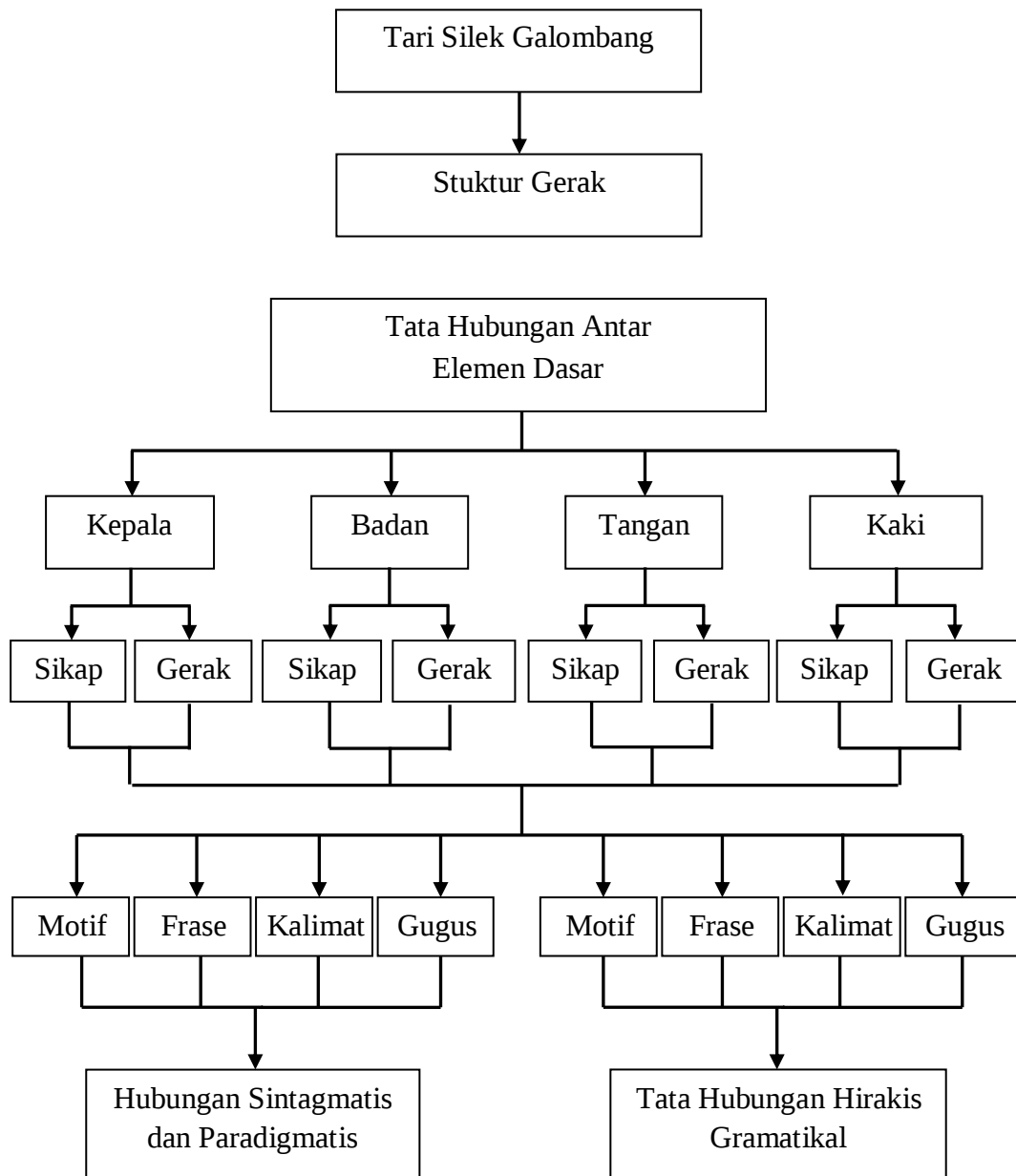
1. Nerosti Adnan (2008), jurnal “Tari Galombang Sebagai Status Sosial Masyarakat Minangkabau. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nerosti Adnan yaitu: Perubahan tari Galombang Kreasi sangat erat hubungannya dengan intelektual, sosial budaya dan gaya hidup (status sosial) masyarakat Minangkabau.
2. Endang Permata Sari (2015), Skripsi “Fungsi Tari Galombang dalam Pengangkatan Penghulu di Muaro Putuih Tiku V Jorong Kabupaten Agam ”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana fungsi tari Galombang dalam pengangkatan penghulu sampai saat ini masih tetap dibudidayakan dan berkembang di Nagari Muaro Putuih Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam.
3. Dina Regar (2015), Skripsi “Analisis struktur Gerak Tari Galombang 12 di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar”. Dalam penulisan ini membahas tentang tata hubungan elemen dasar gerak

Galombang 12 yang terdiri dari gabungan sikap dan gerak dari kepala, tangan, serta Tata hubungan antar elemen dasar gerak dapat di Analisis melalui: a) sikap dan gerak sebagai elemen dasar, meliputi: 1) Pengklasifikasian sikap dan gerak, 2) Inventarisasi, 3) Deskripsi sikap dan gerak. b) Motif sebagai tata hubungan antar elemen dasar tarian kaki yang membentuk motif. Pada tata hubungan hirarkis terdapat 28 motif dengan 9 motif pokok dan 3 variasi serta 2 pengembangan, 12 frase, 5 kalimat, dan 1 gugus.

4. Syifa Nurfadhilah, Nurmalena Yarlis, Jurnal “Tari Galombang Masyarakat Koto Kaciak Nagari VII Kec. Guguk Kab. 50 Kota. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa Tari Galombang dipertunjukan dengan adanya bentuk pertunjukan yaitu berupa komponen-komponen tari meliputi gerak, penari, rias dan kostum, musik, properti, pola lantai, dan tempat pertunjukan.

Dari keempat penelitian diatas terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu: pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian mengenai analisis struktur tari yang meliputi, tata hubungan antar elemen dasar, tata hubungan hirarkis gramatikal, serta hubungan sintagmatis dan paradigmatic.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1.Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang Struktur Gerak Tari Silek Galombang pada Sanggar Tunas Harapan Nagari Aua Kuniang Kabupaten Pasaman Barat, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :Struktur gerak tari Silek Galombang ini dianalisis dengan tiga tahap yang terdiri dari : Tata hubungan antar elemen dasar, Tata hubungan hirarkis dan Tata hubungan sintagmatis serta paradigmatis.

1. Tata hubungan antar elemen dasar tari Silek Galombang, memiliki elemen dasar yang berhubungan dengan sikap dan gerak pada kepala, badan, tangan dan kaki. Sikap kepala terdiri dari *tagak*, *takua suok*, *takua kida*, *takua muko*, *mereang kida*, *mereang suok* sedangkan gerak kepala terdiri dari *mangadah*. Sikap badan *Tagak*, *condong ka muko*, *condong kida*, *condong suok*, *mereang kida*. Sikap tangan terdiri dari : *Takuak sampiang badan*, *luruih kida*, *patah siku*, *mambuka*. Gerak kepala : *Patah siku*, *luruih ka suok*, *luruih kida*, *luruih ma ayun*, *mambuka*, *luruih ka bumi*, *luruih ka langik*. Sikap kaki : *Takuak mangcongkong*, *mambuka*, *pitunggua suok*, *silang muko*, *pitunggua tengah*, *pitunggua muko*,Gerak kaki :*Silang takuak*, *takuak kida*, *angkek suok*, *silang kida*. Dari tata hubungan antar elemen tersebut, menghasilkan bentuk- bentuk motif yang saling sikapnya tumpang tindih dan silih berganti.

2. Tata hubungan hirarkis gramatikal dalam tari Silek Galombang terdiri dari 47 motif dengan 27 bentuk motif pokok, frase sebanyak 23 frase, kalimat sebanyak 9 kalimat dan 1 gugus. Pada tarian ini terdapat tata hubungan sigmantis yang mana tarian ini tidak dapat dipertukarkan karena setiap gerak terikat dan saling tumpang tindih dan hubungan paradigmatis yang mana tarian ini dapat dipertukarkan.

B. Saran

1. Masyarakat Nagari Aua kuniang agar mengangkat kembali tari tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dengan cara menampilkannya kembali pada saat ada acara besar seperti : upacara adat, pesta perkawinan, dan batagak panghulu.
2. Pemerintah lebih memberi dukungan kepada sanggar atau kelompok seni yang bertujuan untuk melestarikan budaya Minangkabau khususnya yang ada di Nagari Aua Kuniang.
3. Generasi muda diharapkan mampu berpartisipasi untuk melestarikan tarian tradisi baik dengan cara ikut sebagai penari maupun yang lainnya.
4. Penelitian ini hendaknya bermanfaat untuk menjaga kelestarian tari tradisi khususnya tari Silek Galombang bagi masyarakat Nagari Aua Kuniang dan sekitarnya.
5. Peneliti berikutnya agar bisa melanjutkan hasil penelitian ini dalam topik yang lain, sehingga kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini, akan dapat disempurnakan dalam penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- (Bogdan & Biklen, 1982) dalam Moleong (2011:248) (2010) 'Analisis Data dalam bentuk Kualitatif', *Emzir*.
- Biklen, S. K. (2010) 'The quality of evidence in qualitative research', in *International Encyclopedia of Education*. doi: 10.1016/B978-0-08-044894-7.01559-1.
- Danandjaja, J. (2015) 'Pendekatan folklor dalam penelitian bahan-bahan tradisi lisan', in *Metodologi kajian tradisi lisan (Rev. ed)*.
- Irhandayaningsih, A. (2018) 'Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang', *Anuva*. doi: 10.14710/anuva.2.1.19-27.
- Linnen, R. L. and Keppler, H. (1997) 'Columbite solubility in granitic melts: Consequences for the enrichment and fractionation of Nb and Ta in the Earth's crust', *Contributions to Mineralogy and Petrology*. doi: 10.1007/s004100050304.
- Mahmudin, S. and Andayani, T. (2018) 'Eksistensi Silek Galombang Pada Upacara Perkawinan Etnis Minangkabau Di Medan', *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*. doi: 10.24114/gondang.v1i2.8566.
- Nerosti, N. (2019) 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural', *Dance and Theatre Review*. doi: 10.24821/dtr.v2i1.3298.
- 'Nilai Budi Pekerti Pada Ragam Gerak Tari Topeng Lanyapan Alus Kabupaten Tegal' (2015) *Catharsis: Journal of Arts Education*.
- Suharto, Ben. 1987. "Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda". Kertas Kerja Dalam Temu Wicara Etnomusikologi III Medan.
- Prestisa, G. (2013) 'Bentuk Pertunjukan dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal', *Jurnal Seni Musik*.
- Smith, C. (1985) 'Sleep states and learning: A review of the animal literature', *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*. doi: 10.1016/0149-7634(85)90042-9.

Supriyanti, S. and Suharto, D. (2015) 'Penciptaan Tari Manggala Kridha sebagai Media Pembentukan Karakter bagi Anak', *Journal of Urban Society's Arts*. doi: 10.24821/jousa.v2i1.1266.

Suwaji (2012) 'Jurnal seni tari', *JOGED Jurnal Seni Tari*.

Navis, A.A. 1984, *Alam Takambang Jadi Guru (Adat Kebudayaan Minangkabau)*, Jakarta : Temprint

DAFTAR PERTANYAAN

1. Asal usul sanggar Tunas Harapan?
2. Tahun berapa berdirinya Sanggar Tunas Harapan?
3. Bagaimana pewarisan tari Silek Galombang di Sanggar Tunas Harapan?
4. Berapa orang penari di Sanggar Tunas Harapan?
5. Siapa yang menjadi Tuo Silek di Sanggar Tunas Harapan?
6. Dimana tempat latihan tari Silek Galombang?
7. Bagaimana struktur organisasi dari Sanggar Tunas Harapan?
8. Apa busana yang dipakai saat penampilan tari Silek Galombang?
9. Alat musik apa saja yang mengiringi Silek Galombang?
10. Dimana Silek Galombang ini biasa ditampilkan?
11. Pada acara apa Silek Galombang ini ditampilkan?
12. Bagaimana bentuk gerak pada Silek Galombang?
13. Apa saja nama-nama gerak yang ada di Silek Galombang?
14. Berapa ragam gerak yang ada di Silek Galombang?
15. Bagaimana struktur gerak Silek Galombang?
16. Bagaimana gambaran umum lokasi penelitian?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Penampilan Silek Galombang pada Acara Penobatan Penghulu di Lubuk Landur



Penampilan Silek Galombang pada Acara Penobatan Penghulu di Lubuk Landur



Foto Peneliti Bersama Tuo Silek Sanggar Tunas Harapan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Retno Kartika

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat/Tanggal Lahir : Padang Tujuh, 21 April 1998

Alamat : Pinaga, Nagari Aua Kuniang, Kecamatan Pasaman,
Kabupaten Pasaman Barat

Agama : Islam

Nama Ayah : Sutan Nazwir

Nama Ibu : Yuliarti

Anak Ke : 3 (ketiga)

Jumlah Saudara : 2 (dua) orang